

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Praktek Pemberian Makan Anak Usia Bawah Dua Tahun (12-23 Bulan)

Fausiah Nurlan¹, St. Aminah², Sakaria Anwar³, Abd. Wahidin⁴

Lakpesdam Nahdatul Ulama Parepare^{1,2,3,4}

usi.fausiahnur@gmail.com¹, aminaazis3@gmail.com², Sakaria_anwar_ipb@yahoo.com³,

juvi_dewana@yahoo.co.id⁴

Abstract: *This study aims to determine the relationship of family support with parenting practices in feeding practices to children under the age of two years (Baduta) in the working area center for health community of Binamu Kab Jeneponto. This type of research is observational analytic with cross sectional study approach. The sample used was mothers who have children aged 12-23 months, totaling 136 people out of 210 population. The sampling technique was done by simple random sampling and data were collected using a questionnaire. Hypothesis testing is done using the Chi Square test with a significance value of 0.05, $p < 0.05$. Statistical analysis using the SPSS 21 application. The results of data analysis showed that there was no relationship between family support toward the practice of feeding children under two years of age, p values $0.449 > 0.005$. This research requires further research that analyzes the nutritional status of children.*

Keywords: *Family support, Feeding practices, Children under the age of two years*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pola asuh praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun (Baduta) di wilayah kerja puskesmas Binamu Kab. Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional study. Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki anak berusia 12-23 bulan yang berjumlah 136 orang yang di tarik dari populasi sebesar 210 orang ibu. Teknik penarikan sampel dilakukan secara simpel random sampling dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square dengan nilai signifikansi 0.05, $p < 0.05$. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 21. Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap praktek pemberian makan pada anak usia bawah dua tahun p value sebesar $0.449 > 0.05$. Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan yang menganalisis sampai pada status gizi anak.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, Praktek pemberian makanan, Anak bawah dua tahun

PENDAHULUAN

Seribu hari pertama kehidupan merupakan masa yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Masa ini dihitung mulai di dalam kandungan, 270 hari (9 bulan dalam kandungan) sampai anak berusia 2 tahun, 730 hari. Pada masa ini dibutuhkan asupan nutrisi yang tepat untuk menunjang proses tumbuh kembang anak. Kelebihan dan kekurangan zat gizi (malnutrisi) di rentang usia 0-2 tahun akan berdampak pada kualitas hidup anak sekarang dan masa yang akan datang (Stewart, 2013).

Jenis malnutrisi yang umum di miliki balita di Indonesia adalah Gizi kurang dan gizi buruk serta stunting. Berdasarkan data Riskedas 2018 terlihat bahwa proporsi balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17.7%. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan target RPJMN yang menargetkan proporsi gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17% pada tahun 2019. Selain itu, proporsi status gizi pendek pada Balita di Indonesia juga masih melebihi target RPJMN yaitu sebesar 29.9 %. (Kemenkes RI, 2018). Kejadian malnutrisi pada anak balita akan memberikan dampak yang bersifat *irreversible*. Untuk itu, diperlukan upaya pemenuhan nutrisi yang tepat salah satunya dengan praktik pemberian makanan makan yang tepat pada anak usia Balita.

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa terdapat dua per tiga Balita yang meninggal diakibatkan oleh pola makan yang salah yang diantaranya adalah tidak mendapatkan ASI Eksklusif, mendapatkan makanan padat yang terlalu cepat atau terlambat serta memperoleh makanan yang memiliki komposisi gizi yang tidak lengkap, seimbang serta higienis. (WHO, 2017).

Dalam kerangka teori Unicef, salah satu penyebab masalah gizi pada anak adalah kurangnya konsumsi gizi yang salah satunya disebabkan oleh perilaku dan pola asuh makan yang keliru (Tamaria, 2017). Gizi dan pola asuh makan adalah dua hal yang saling berkaitan. Pola asuh makan adalah praktik-praktik pengasuhan yang dilakukan oleh ibu berkaitan dengan pemberian makan (Nurlinda, 2013). Tugas ini umumnya merupakan tanggung jawab ibu dan ayah. Namun jika orang tua tidak mampu melakukan pengasuhan maka dapat dilakukan oleh kerabat dekat seperti, kakek, nenek, saudara dan lainnya (Rakhmawati, 2015). Pola pemberian makan bayi dan balita selain dipengaruhi oleh pengalaman ibu dan kondisi sosial ekonomi, juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Pola asuh pemberian makanan yang benar pada anak bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu saja. Dukungan suami, keluarga, masyarakat terkait lainnya juga diperlukan agar mengoptimalkan pola asuh tersebut baik dari segi pemberian ASI Eksklusif maupun Makanan Pendamping ASI (Wahyuningsih dan Machmudah, 2013). Penelitian pada 322 ibu di Jakarta pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 18.6% subjek mendapatkan informasi tentang MPASI dari keluarga (IDAI, 2015).

Selama proses tumbuh kembang anak, dukungan keluarga amat dibutuhkan

untuk mengasuh dan mendidik sehingga proses tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik (Helena, dkk, 2017). Dukungan keluarga juga sangat berperan dalam praktek pemberian makanan pada anak misalnya memberikan informasi tentang waktu yang tepat dalam memberikan MP ASI, serta jenis MP ASI yang diberikan pada anak. Bentuk dukungan keluarga tersebut berupa *sharing* informasi, penghargaan, bantuan maupun instrumental.

Berdasarkan latar belakang ini penulis melakukan penelitian hubungan dukungan keluarga terhadap pola asuh praktek pemberian makanan pada anak Baduta. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan dukungan keluarga terhadap praktek pemberian makanan kepada anak yang berada pada rentang usia 12-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Binamu Kabupaten Jeneponto.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study* yang bertujuan untuk melihat hubungan dukungan keluarga terhadap praktek pemberian makan pada anak usia bawah dua tahun. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Binamu Kab. Jeneponto pada ibu yang memiliki anak berusia 12-24 tahun. Jumlah sampel yang digunakan adalah 136 orang yang diambil secara *simple random sampling* dari 210 ibu yang memiliki anak berusia 12-24 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Binamu Kab. Jeneponto. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung melalui kuesioner kepada responden secara *door to door*. Variabel bebas penelitian ini adalah dukungan keluarga (informasional, motivasional, dan instrumental) dan variabel terikat adalah praktek pemberian makan. Pengukuran variabel dukungan dan praktek pemberian makan menggunakan kuesioner dengan skala *Gutman*. Pengkategorian variabel dukungan keluarga dan praktek pemberian makan dilakukan berdasarkan nilai median.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel dan analisis bivariat dilakukan selain untuk melihat sebaran data antar variabel juga untuk melihat hubungan antar variabel menggunakan *uji chisquare* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Artinya variabel tersebut dikatakan berhubungan jika memiliki nilai $p \text{ value} < 0.05$.

PEMBAHASAN

Pada analisis jenis dukungan keluarga terhadap praktek pemberian makan pada anak usia 12-23 bulan (tabel 1) menunjukkan bahwa dari 136 responden 89% mendapatkan dukungan informasi praktek pemberian makan dari orang tua/mertua, 98.5% ibu mendapatkan dukungan suami terhadap praktek pemberian makanan yang dilakukan. Selain itu, sebagian besar responden pun mendapatkan bantuan dari keluarga dalam hal membujuk anak makan (68.4%) dan menjaga anak ketika ibu sedang bekerja (67.6%).

Tabel 1. Distribusi Dukungan Keluarga Responden Terhadap Praktek Pemberian Makan Anak Usia 12-23 bulan

Dukungan Keluarga Tentang Praktek Pemberian Makan	Jawaban				Jumlah	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Ibu/mertua memberikan informasi tentang praktek pemberian makanan yang benar.	121	89.0	15	11.0	136	100
Suami mendukung praktek pemberian ASI dan makanan pendamping yang ibu lakukan.	134	98.5	2	1.5	136	100
Keluarga membantu membujuk ketika anak malas makan.	93	68.4	43	31.6	136	100
Keluarga membantu menjaga anak ketika ibu sedang bekerja.	92	67.6	44	32.4	136	100

Sumber: Data primer

Hasil analisis pengelompokan dukungan keluarga di ketahui bahwa dari 136 ibu yang memiliki bayi usia 12-23 bulan 58,1% ibu merasa memiliki dukungan dari keluarga terhadap praktek pemberian makan yang baik dan 41,9% ibu yang merasa tidak memiliki dukungan keluarga (tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Kategori Dukungan Keluarga Responden Terhadap Praktek Pemberian Makan Anak Usia 12-23 bulan

Dukungan Keluarga	n	%
Mendukung	79	58.1
Tidak mendukung	57	41.9
Total	136	100

Sumber : Data primer

Analisis bivariat antara dukungan keluarga dan praktek pemberian makanan pada anak berusia 12-23 bulan menunjukkan proporsi ibu dengan praktek pemberian makan yang baik tidak terlalu berbeda antara ibu dengan dukungan keluarga (55.7%) dan yang yang tidak memiliki dukungan keluarga (47.1%). Meski demikian proporsi ibu dengan praktek pemberian makan yang baik lebih banyak pada ibu dengan dukungan keluarga. Begitupun pada proporsi ibu yang memiliki praktek pemberian makan yang kurang lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki dukungan keluarga (50.9) dibandingkan yang mendapat dukungan keluarga (44.3). Meski demikian, hasil analisis uji *chi quare* yang dilakukan dengan nilai signifikasi $p < 0.05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan praktek pemberian makan pada anak usia 12-23 bulan ($p = 0.449$).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Praktek Pemberian Makan Anak Usia Bawah Dua Tahun (12-23 bulan)

Dukungan Keluarga Responden	Praktek				Total		Uji statistik
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	44	55,7	35	44,3	79	100	$X^2=0,574$ $p=0,449$
Tidak Mendukung	28	49,1	29	50,9	57	100	
Total	72	52,9	64	47,1	136	100	

Sumber: Data primer

Praktek pemberian makanan pada anak merupakan salah satu bentuk dari perilaku gizi (*nutrition behaviour*) (Notoatmodjo, 2011). Perilaku tersebut menurut Snehandu B. Karr merupakan fungsi dari niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan (*behaviour inetention*), dukungan sosial masyarakat sekitar (social support), aksesibilitas informasi kesehatan, otonomi pribadi yang bersangkutan dan situasi yang memungkinkan untuk bertindak. Maka bila dikaitkan dengan teori tersebut, dukungan keluarga merupakan bentuk dari dukungan sosial yang mempengaruhi perilaku praktek pemberian makan pada anak. Selain itu jika melihat pada teori perilaku Lawrence Green, dukungan keluarga dapat dimasukkan sebagai salah satu bentuk faktor penguat perilaku (*reinforcing factor*). Domain perilaku adalah praktik. Hal ini berarti stimulus/objek kesehatan yang telah diketahui dan telah dinilai (dinilai baik) diharapkan dapat diaktualisasikan (Perdani, dkk, 2017). Bentuk

aktualisasi tersebut akan lebih optimal bila diperkuat dengan dukungan sosial. Praktek pemberian makan merupakan hasil dari stimulus berupa edukasi pola asuh gizi yang telah diterima oleh ibu. Informasi yang telah diperoleh kemudian ditambah sikap dan dukungankeluarga akan membentuk pola asuh gizi yang akan diterapkan ibu kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2011) memberikan gambaran tentang sistem pendukung dalam dukungan keluarga dapat dijadikan kekuatan dalam upaya pemenuhi nutrisi pada balita dengan status gizi kurang. ibu yang bekerja (PNS dan guru honorer) memiliki praktek pemberian makan yang baik. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah tingkat pendidikan ibu yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga informasi gizi yang disebarluaskan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh ibu bekerja. Disamping itu, ibu yang berkarier di luar rumah juga lebih sering untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitar tempat kerjanya dan saling bertukar informasi gizi ((Nurlan, Atika, and Ulfia 2020).

Dalam keluarga yang bersifat paternalistik, keluarga yang dimaksud bertanggungjawab dalam pengurusan bayi adalah para perempuan dari anggota keluarga yang memiliki bayi (Ekasari, 2018). Sebagian besar masyarakat masih beranggapan masalah makanan merupakan urusan antara ibu dan anak saja. Namun hasil penelitian ini menunjukkan dalam pola asuh praktek pemberian makanan pada anak usia 12-23 bulan ibu mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lainnya. dukungan terbesar berasal dari suami dan orang tua/mertua. Suami tidak hanya memberikan dukungan yang bersifat emosional tetapi juga dukungan bantuan berupa membantu memberi makan pada anak. Hal ini menandakan bahwa tanggung jawab pola asuh gizi disadari oleh suami sebagai tanggung jawab bersama dengan istri. Suami memiliki peran dalam memotivasi, memfasilitasi dan mengedukais istri ketika memberikan makanan pada anak (Efendi, 2009). Selain suami, Ibu/mertua merupakan keluarga yang juga memberikan dukungan besar pada ibu dalam pemberian makanan pada anak. Bentuk dukungan yang diberikan tidak hanya berupa informasional tetapi juga motivasional dan bantuan. Penelitian yang dilakukan di Bangkalis menunjukkan anggota keluarga yang dituakan atau nenek berperan besar dalam pemberian intervensi gizi spesifik pada anak usia 6-24 bulan (Cahyani, dkk. 2019). Anggota keluarga yang dituakan dinilai memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak

termasuk dalam hal pola asuh gizi.

Sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga berasal dari keluarga dengan tipe *Extended Family* dimana terdapat anggota keluarga lainnya seperti orang tua dan saudara yang tinggal bersama, serta keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang. Bentuk dukungan keluarga yang diberikanpun tidak hanya berupa dukungan informasional tetapi juga dukungan instrumental, dimana anggota keluarga lainnya membantu menjaga dan menyiapkan makanan anak ketika ibu sedang melakukan aktivitas lainnya. Hal ini sejalan dengan teori Firedman yang menyebutkan bahwa bentuk dukungan keluarga adalah dalam hal dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak diperoleh hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan praktek pemberian makan pada anak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Helena (2017) yang menemukan adanya hubungan dukungan keluarga terhadap pemenuhan gizi anak dengan status gizi anak *toddler*. Meski dalam ujia statistik menunjukkan tidak ada hubungan, namun analisis tabulasi silang antara dukungan keluarga dan praktek pemberian makan pada anak usia 12-23 bulan menunjukkan proporsi ibu dengan praktek pemberian makan yang baik lebih banyak pada ibu dengan dukungan keluarga dibandingkan pada ibu yang kurang mendapat dukungan. Hasil serupa juga ditemukan pada peneltian pemberian asi eksklusif dimana proporsi pemberian asi eksklusif lebih besar pada ibu yang memiliki dukungan keluarga (Anggorowati, 2013).

Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang menurut anggapan peneliti berkaitan dengan dukungan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, ibu dengan jumlah anak 1 dan 2 memiliki proporsi dukungan keluarga yang lebih besar dibandingkan yang tidak mendukung. Semakin banyak jumlah anak yang dimiliki semakin kecil pula dukungan keluarga yang diperoleh. Hal ini bisa dikarenakan ibu telah dianggap cukup berpengalaman dalam hal pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun. Situasi ini pun dibuktikan dalam penelitian ini, ibu dengan jumlah anak lebih dari dua meski memiliki proprosi dukungan keluarga yang kecil namun tetap memiliki proporsi praktek pemberian makan baik yang lebih besar dibandingkan yang tidak baik. Penelitian tentang pemberian makanan prelaktal pada bayi juga

menemukan persentase pemberian makanan prelaktal lebih banyak di terjadi pada ibu primipara dibandingkan multipara. Ibu yang baru pertama kali melahirkan umumnya kurang memiliki pengalaman cara pengasuhan anak dan pemberian makan pada anak (Triatmaja, 2016). Untuk itu, dukungan dari orang sekitar (informasional, instrumental, dan emosional) sangat dibutuhkan oleh ibu. Friedman dalam Latifah, dkk (2018) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan fungsi internal keluarga. Dukungan keluarga walaupun tidak dapat digunakan, namun anggota keluarga dapat mengetahui bahwa ada dukungan dan pertolongan yang siap diberikan kapan pun diperlukan. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian praktik pemberian asi eksklusif yang menunjukkan bahwa ibu dengan multipara memiliki praktik pemberian asi eksklusif yang lebih baik. Pengalaman ibu dengan multipara dalam menyusui anaknya dapat dijadikan masukan dalam paraktik pemberian asi eksklusif pada anak selanjutnya (Destriatania, dkk, 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang dukungan keluarga terhadap pola asuh praktek pemberian makan pada anak usia bawah dua tahun (12-23 bulan) di wilayah kerja puskesmas Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto maka dapat disimpulkan bahwa meskipun dukungan keluarga tidak berhubungan dengan pola asuh praktek pemberian makanan pada anak usia bawah dua tahun (12-23 bulan) namun proporsi praktek pemberian makan yang baik lebih tinggi pada ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dibandingkan yang tidak. Sumber dukungan keluarga terbesar berasal dari suami dan orang tua/mertua. Untuk itu, program-program edukasi terhadap pola asuh gizi anak khususnya anak-anak dalam periode *golden age* sebaiknya tidak hanya menyasar kepada ibu tetapi juga kepada anggota keluarga terdekat lainnya utamanya suami. Hal ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman antara ibu, suami, orang tua atau pun keluarga yang lain yang turut berperan dalam pengasuhan anak, agar pola asuh dalam hal pemberian makanan pada anak dapat berjalan baik sehingga tercipta status gizi anak yang baik pula.

Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan yang menganalisis pada status gizi anak. Selain itu, diperlukan metode *cut off point* pengkategorian dukungan keluarga dan praktek pemberian makanan yang lebih sensitif dibandingkan menggunakan pembangian kategori melalui nilai median.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrowati., &Nuzulia, Fita. (2013).Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusifpada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. Vol 1, No. 1, Mei 2013; 1-8.
- Cahyani, Vima U., Yusnitasari, Esti.,&Retno Indarwati.(2019). Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing. *Vol.5 No.1 Maret 2019*.
- Destriatania, Suci. Februhartanty, Judhiastuty. Fatmah. Sikap Ayah dan Jumlah Anak serta Praktik Air Susu Ibu Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 8, No. 5, Desember 2013.
- Efendi, Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktek dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Ekasari, Tutik. (2018). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vo. 1. No. 2. p. 62-66.
- Fitriyani, Popy., Sahar, Junaity., Wiwin Wiarsih. (2011) *Pengalaman Keluarga Memenuhi Nutrisi Balita Gizi Kuran*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol.14. No. 3.
- Friedman.2002. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, & Praktek*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Helena, Maria., Wiyono, Joko., & Novita, Dewi. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Gizi Anak dengan Status Gizi Anak Usia Toddler. *Nursing News*. Vol.1. No. 1. p. 472-477.
- IDAI. 2015. *Rekomendasi praktik pemberian makan berbasis bukti pada bayi dan batita di Indonesia untuk mencegah Malnutrisi*. Unit Kerja Koordinasi Gizi dan Penyakit Metabolik Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Latifah, Nurul., Susanti Yulia., & Dwi Haryanti. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 10, No. 1. Hal. 68-74.
- Nurlinda, Andi. 2013. *Gizi Dalam Siklus Daur Kehidupam Seri Baduta (Untuk Anak 1-2 Tahun)*. Yogyakarta : penerbit Andi.
- Nurlan, Fausiah, Nur Atika, and Wiwik Ulfia. 2020. "Karakteristik Ibu Dan Pola Asuh Praktek Pemberian Makan Pada Anak Usia Bawah Dua Tahun." *Al Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 12(2): 49-58. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.70>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdani, Zulia Putri., Hasan, Roswita., &Nurhasanah. (2017). Hubungan Praktik Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun Di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk. *Jurnal JKFT*. Vol.2. Januari 2017.

- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 6, No. 1.
- Stewart CP, Ianotti, L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. 2013. Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal Child Nutr.* 9;;2: 27-45
- Tamaria, Netti. 2017. Penilaian Status Gizi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Triatmaja, Nining Tyas. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Prelakteal: Studi Cross Sectional Di Kota Bogor Tahun 2015. *Jurnal Wiyata*, Vol. 3 No. 2.
- Wahyuningsi, Dyan., & Machmudah. 2013. Dukungan Suami dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. Vo. 1. No. 2. p. 93-101.
- WHO. 2017. Complementary Feeding. [Who.Inf/nutrition topic/Complementary Feeding](http://who.int/nutrition/topic/complementary-feeding)